

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan infrastruktur sedang gencar-gencarnya dilakukan oleh pemerintah saat ini, yang akan menjadi lebih maksimal jika pembangunan tidak hanya pada bidang infrastruktur namun juga dalam bidang sumber daya manusianya. Pembangunan sumber daya manusia penting untuk dilakukan karena diharapkan akan mampu untuk mengelola sumber daya alam juga fasilitas infrastruktur yang ada sehingga masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup. Pada dasarnya sumber daya alam juga sumber daya manusia ialah potensi lokal sebagai faktor penentu keberhasilan dalam suatu pembangunan (Endah, 2020). Namun karena masih adanya keterbatasan dalam sumber daya manusia, sehingga yang seharusnya kekayaan alam di Indonesia dapat dirasakan oleh masyarakatnya justru masih sedikit yang dapat merasakan manisnya kekayaan alam bangsanya sendiri. Karena pada realitasnya masyarakat Indonesia masih belum mampu secara optimal dalam mengelola potensi sumber daya alamnya sehingga tidak heran jika meskipun Indonesia memiliki beragam potensi namun masih tergolong dalam negara berkembang karena kesejahteraan masyarakatnya masih tergolong rendah.

Hal itu ditunjukkan dengan data Badan Pusat Statistik pada bulan Maret tahun 2023 terdapat 25,90 juta atau 9,36 persen masyarakat Indonesia berada di garis kemiskinan, dengan persentase sebanyak 14,16 juta penduduk miskin di pedesaan dengan rata-rata garis kemiskinan per rumah tangga yaitu Rp2.592.657.-/rumah tangga miskin/bulan (*Badan Pusat Statistik: Profil Kemiskinan Di*

Indonesia, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan solusi-solusi yang dapat mengentaskan kemiskinan dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya alam juga sumber daya manusianya (Harini et al., 2023). Salah satu solusi cemerlang yaitu dengan memberikan pendampingan-pendampingan pada masyarakat, khususnya pada masyarakat yang masih hidup secara tradisional di pedesaan dan hanya mengandalkan mengelola alam.

Pemberian pendampingan pada kelompok masyarakat di desa sejalan dengan peraturan mengenai Otonomi Daerah pada UU Nomor 23 Tahun 2014 yang berisikan tentang pemerintah daerah dengan berlandaskan keadilan sosial, pemerataan wilayah daerah juga mendorong pemberdayaan masyarakat untuk menumbuhkan prakarsa dan kreativitas dengan tujuan masyarakat dapat berperan serta dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bersama (Trisnawati et al., 2018). Solusi ini dapat tercetus dan dilaksanakan oleh siapa saja, mulai dari pemerintah, organisasi LSM, maupun individu atau kelompok yang memiliki kepedulian terhadap kemakmuran bersama. Upaya pemberdayaan masyarakat desa juga sejalan dengan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi pada Nomor 21 Tahun 2020 yang menuliskan tentang pengembangan kemandirian serta kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, sikap, perilaku, kesadaran dan memanfaatkan sumber daya dengan menetapkan kebijakan, kegiatan, program, serta pendampingan yang memang sesuai dengan permasalahan juga prioritas dari kebutuhan masyarakat desa (Peraturan Menteri Desa RI, 2020). Dengan adanya pendampingan yang dirancang pada program pemberdayaan masyarakat tentu bertujuan agar masyarakat dapat mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan dan apa saja permasalahan-

permasalahan yang belum dapat terpecahkan, jika hal tersebut telah ditemukan, maka masyarakat akan didampingi untuk dapat memberikan saran-saran terkait hal yang dibutuhkan dan diberi solusi oleh fasilitator. Pemberdayaan akan berjalan dengan baik jika masyarakat sasaran juga menunjukkan kemauan untuk keluar dari permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Sehingga dengan keterlibatan masyarakat sasaran, maka pemberdayaan masyarakat akan menciptakan hasil yang keberlanjutan atau *sustainable*. Dengan begitu, masyarakat diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada kehidupan bermasyarakat.

Pemberian pendampingan kepada masyarakat desa dalam bentuk pemberdayaan dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki merupakan pembangunan yang diawali dari *grassroots* atau *bottom-up* juga disebut dengan istilah akar rumput (Endah, 2020) dan disebut sebagai pendekatan pembangunan secara *bottom-up* berarti pendekatan yang menekankan pada partisipasi masyarakat dalam ikut serta pada setiap proses pembangunan. Seperti yang dikutip dari buku karya Zubaedi (Zubaedi, 2013) yang menuliskan bahwa pemberdayaan masyarakat disebut sebagai upaya dalam membangun kemampuan masyarakat, memberikan daya pada sumber daya manusianya melalui pengembangan kelembagaan, sarana juga prasarana, tidak hanya itu namun juga termasuk pengembangan tiga-p (3P) yaitu pendampingan, penyuluhan dan pelayanan. Melalui pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran bersama dalam berpartisipasi, karena masyarakat desa sebagai sasaran pemberdayaan yang menurut Melis (2016) manusia mempunyai aspirasi dan yang paling mengerti tentang kebutuhannya (Melis et al., 2016). Dengan mengetahui permasalahan dan

kebutuhan yang ada di lingkungannya, maka masyarakat yang diberdayakan diharapkan mampu meningkatkan taraf kehidupan melalui sumber daya manusia yang berkualitas (Katili et al., 2022) dengan mampu memanfaatkan dan mengelola potensi lokal yang dimilikinya.

Pemberdayaan masyarakat ini juga turut dilakukan oleh Sulih Hari Setyawan, S.P kepada Kelompok Tani Gunung Harta yang berada di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Pak Sulih merupakan tokoh dibalik adanya pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang ada di Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo yang juga merupakan seorang wirausahawan sosial, selain itu Pak Sulih juga tergabung dalam Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Desa Pandanrejo yang berfokus pada pemasaran hasil pertanian. Tidak hanya itu, Bapak Sulih juga menjadi ketua di P4S Alam Agro Indonesia dan BUMP (Badan Usaha Milik Petani) Batu Agromart dan dengan latar belakang yang dimiliki Pak Sulih membuat beliau memiliki keinginan untuk dapat memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya di Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

Kelompok Tani Gunung Harta merupakan wadah bagi masyarakat Desa Tulungrejo dan sekitarnya yang mayoritas berprofesi sebagai petani buah dan sayur juga peternak sapi perah yang didirikan dan berbadan hukum pada tahun 2016. Dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Pak Sulih melalui Wisata *Batu Edu-Park*, maka terbentuklah Kelompok Tani Gunung Harta yang terdiri dari petani buah *stroberi* dan peternak sapi perah yang saat ini memiliki total anggota sebanyak 23 orang. Kelompok tani terbentuk dengan tujuan sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anggota kelompok tani dalam

menghadapi permasalahan dan kebutuhannya (Nippi & M, 2019). Selain sebagai media pemberdayaan dengan potensi lokal yang dimiliki Desa Tulungrejo, Wisata *Batu Edu-Park* didirikan dan diolah mengikutsertakan Kelompok Tani Gunung Harta dan merupakan salah satu unit usaha dalam bidang pariwisata dari program kerja Kelompok Tani Gunung Harta dengan tujuan untuk tempat wisata edukasi yang tidak hanya menyediakan pesona alam yang indah namun pengunjung juga mendapatkan pengetahuan baru tentang budidaya buah *stroberi* secara organik dan kandang komunal yang berisikan sapi perah, sedangkan bagi anggota kelompok tani dengan adanya wisata ini dapat menjadi sarana pemberdayaan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengenai budidaya buah *stroberi* secara organik dan merawat sapi perah di kandang komunal yang langsung didampingi oleh Pak Sulih yang juga turut bekerja sama dengan instansi pemerintahan seperti Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, pihak swasta, hingga perusahaan dengan harapan anggota Kelompok Tani Gunung Harta mampu meningkatkan taraf hidup dan pendapatan perekonomian sehingga dapat menjadi kelompok tani yang berdaya, mandiri dan sejahtera.

Maka dari itu, Penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Dalam Meningkatkan Perekonomian Kelompok Tani Gunung Harta (Studi di Batu *Edu-Park* Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka muncul rumusan masalah yaitu, “Bagaimana pemberdayaan masyarakat berbasis potensi

lokal dalam meningkatkan perekonomian pada Kelompok Tani Gunung Harta di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas maka terdapat tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dalam meningkatkan perekonomian pada Kelompok Tani Gunung Harta di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat dalam memperkaya khasanah keilmuan mengenai Sosiologi Pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat khususnya berbasis potensi lokal. Selain itu juga diharapkan mampu memberikan referensi secara ilmiah dalam Sosiologi Pembangunan, yaitu dalam mengetahui bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dalam meningkatkan perekonomian pada Kelompok Tani. Serta mampu menjadi pijakan pada penelitian yang dilakukan selanjutnya mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal pada Kelompok Tani Gunung Harta di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa pengetahuan, wawasan, serta pandangan baru untuk:

a. Pemerintah

Dengan adanya penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Dalam Meningkatkan Perekonomian (Studi Pada Kelompok Tani Gunung Harta) diharapkan mampu memberikan bahan pertimbangan serta masukan dalam menyusun kebijakan untuk memberi dorongan dan dukungan untuk kelompok tani yang ada di Kota Batu.

b. Akademik

Dengan adanya penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Dalam Meningkatkan Perekonomian (Studi Pada Kelompok Tani Gunung Harta) diharapkan mampu memberikan perspektif baru dan menjadi referensi dalam bidang pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui kelompok tani guna meningkatkan perekonomian, khususnya di Kota Batu.

c. Kelompok Tani

Dengan adanya penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Dalam Meningkatkan Perekonomian (Studi Pada Kelompok Tani Gunung Harta) diharapkan mampu memberikan inspirasi dan informasi bagi kelompok tani yang ada di Kota Batu maupun seluruh Indonesia

mengenai pemberdayaan yang berorientasi pada pemanfaatan potensi lokal guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan perekonomian.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Pemberdayaan

Pemberdayaan mempunyai akar kata “daya” dan menggunakan awalan “ber”, sehingga berdaya mempunyai arti kekuatan atau tenaga yang dilakukan pada objek sasaran agar mempunyai daya atau tenaga (Maryani, 2019). Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris yang disebut *Empowerment*. Maryani mengutip dari Wasistiono di mana dalam bukunya juga mengutip pernyataan Carlzon dan Macauley yang menyebutkan bahwa pemberdayaan mempunyai arti membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, juga memberi orang kebebasan terhadap tanggung jawab atas ide, keputusan, dan tindakannya (Maryani, 2019).

Keberdayaan masyarakat merupakan dasar dari unsur yang memungkinkan masyarakat bertahan serta dalam pengertian yang dinamis untuk dapat menjadi lebih mandiri juga mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat juga merupakan salah satu sumber pada wawasan politik yang disebut sebagai ketahanan nasional. Selain itu masyarakat yang berdaya memiliki kebebasan dan kemampuan untuk membuat keputusan serta pilihan yang baik guna untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera (Kusnaningtyas, 2019). Sedangkan menurut Widjaja (2011) dalam Endah (2020) menyebutkan bahwa inti suatu pemberdayaan yaitu adanya upaya membangkitkan semua kemampuan yang dimiliki desa guna mencapai tujuan dan tujuannya ini berupa munculnya inisiatif, motivasi, dan kreativitas untuk

meningkatkan perekonomian dan taraf hidup sehingga membawa kesejahteraan bagi desa (Endah, 2020).

1.5.2 Masyarakat

Masyarakat yaitu sekelompok individu yang mempunyai kepentingan bersama serta memiliki budaya juga lembaga yang khas tentu dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai bersama (Maryani, 2019). Mengutip pernyataan John J. Macionis pada buku karya Maryani menuliskan bahwa masyarakat yaitu orang dalam jumlah besar yang tinggal dalam wilayah yang berinteraksi juga memiliki budaya bersama. Masyarakat juga disebut sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”.

Sedangkan jika menurut Selo Soemardjan dalam Soekanto (2013) menyebutkan masyarakat merupakan sekumpulan atau sekelompok orang yang telah hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan serta mempunyai kesamaan pada identitas, kebiasaan, sikap, tradisi, perasaan, dan wilayah yang disatukan oleh kesamaan dan masyarakat menurut Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* menyebutkan bahwa yang disebut masyarakat yaitu sistem yang hidup bersama yang memunculkan kebudayaan karena setiap anggotanya merasa terikat satu dengan yang lainnya (Soekanto, 2013).

1.5.3 Potensi Lokal

Mengutip dari Nurhayati (2017) dalam Endah (2020) merupakan suatu kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk dapat dikembangkan misalnya seperti kesanggupan, kekuatan, juga daya yang dapat dikembangkan dengan lebih

besar lagi. Karena suatu potensi yang ada pada lingkungan di wilayah tersebut perlu proses pengolahan untuk menjadikannya bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri (Endah, 2020). Kata potensi sendiri berasal dari kata sarapan bahasa Inggris “*potency*” yang memiliki arti kesanggupan dan kekuatan atau kemungkinan. Menurut Myles Munroe potensi disebut sebagai adanya sumber daya atau kemampuan dalam ukuran besar namun belum adanya kemampuan dalam mengelolanya (Kusnaningtyas, 2019).

Istilah potensi tidak hanya ditujukan untuk manusia, namun juga entitas-entitas lainnya seperti potensi suatu daerah, potensi alam, potensi wisata, dll. Potensi berada di mana saja tergantung dari sumber daya manusia apakah dapat melihat potensi tersebut dan mengelolanya menjadi suatu kemanfaatan demi meningkatkan kesejahteraan. Jika sumber daya manusia masih belum memiliki daya untuk mengelola sebaik mungkin potensi yang ada, maka suatu potensi hanya akan disebut sekedar potensi. Jika potensi dapat diolah dan dimanfaatkan oleh masyarakat maka tentu dapat meningkatkan kesejahteraan dan memunculkan kemandirian pada masyarakat. Disebut suatu potensi maka juga diperlukan adanya partisipasi dan kepedulian bersama untuk dapat terus berinovasi dan memberikan ide-ide kreatif (Trisnawati et al., 2018) dalam proses mengelola potensi tersebut menjadi kekuatan bersama.

Ahmad Soleh (2017) berpendapat bahwa potensi lokal desa itu dapat berupa kesanggupan, kekuatan, juga kemampuan yang ada pada suatu desa dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan guna untuk meningkatkan kesejahteraan.

1.5.4 Kelompok Tani

Kelompok disebut sebagai sekumpulan individu yang memiliki tujuan bersama dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya dengan tujuan mengenal satu sama lain, mencapai tujuan bersama, dan menyadari bahwa saling tergabung pada kelompok yang sama (Nippi & M, 2019).

Sedangkan kelompok tani menurut Wahyuni (2003:2) yaitu suatu wadah komunikasi yang berdiri dari antar petani dengan kelembagaan terkait pada proses alih teknologi. Oleh karena itu, kelompok tani dapat disimpulkan sebagai gabungan dua orang petani atau lebih yang tergabung pada satu kesatuan dan saling berkomunikasi atau berinteraksi guna mencapai tujuan bersama. Kelompok tani jika dilihat dari Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2016 memiliki arti sekumpulan petani, peternak, atau pekebun yang dibentuk para petani dengan dasar kesamaan dalam hal kepentingan, kondisi ekonomi, lingkungan sosial, dan sumber daya selain itu juga memiliki kesamaan komoditi juga keakraban dalam mengembangkan dan meningkatkan usaha anggota (Menteri Pertanian RI, 2016).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif, di mana suatu penelitian dengan usaha mencari dan mengumpulkan data, entah berupa kata maupun tulisan dari informan tentang fenomena yang sedang diteliti. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti kondisi suatu fenomena atau objek alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2014). Sedangkan menurut Kirk &

Miller (Nasution, 1988) dalam jurnal karya Rahmat (2009) menyebutkan bahwa metodologi kualitatif merupakan tradisi tersendiri dalam suatu ilmu pengetahuan sosial yang bergantung kepada indra penglihatan atau pengamatan pada manusia dalam kiasannya tersendiri dan saling berhubungan dengan individu-individu tersebut dalam hal bahasanya maupun peristilahannya (Rahmat, 2009).

Penelitian dimulai dengan melakukan observasi awal untuk melihat kondisi lokasi kejadian atau observasi pada fenomena yang akan diteliti. Kemudian peneliti akan mengamati, bertanya (wawancara), mencatat, menggali informasi dari berbagai sumber dan dilanjutkan dengan menyusun semua data yang diperoleh dari informan maupun sumber lainnya dan berikutnya akan diolah dan dianalisis.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif, mengutip dari buku *Metode Penelitian* karya M. Ramdhan (2021) menyebutkan bahwa jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan menggunakan metode untuk menggambarkan hasil dari suatu penelitian dengan tujuan memberikan penjelasan, deskripsi, serta validasi seputar fenomena yang sedang diteliti (Ramdhan, 2021).

Jenis penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk mengumpulkan informasi-informasi mengenai fenomena sosial secara objektif yang kemudian akan disajikan dalam bentuk penggambaran yang lengkap. Selain itu pada penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala atau kejadian yang sedang terjadi saat ini. Peneliti tidak hanya mengamati suatu fenomena, namun juga menyelami fenomena sosial untuk mengetahui realitas

sosial yaitu pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal pada Kelompok Tani Gunung Harta di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu

1.6.3 Lokasi Penelitian

Kecamatan Bumiaji terletak di Kota Kota Batu, Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Bumiaji merupakan wilayah paling luas di Kota Batu dan wilayahnya didominasi dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata 1.5 km di atas permukaan laut dengan posisi yang terletak pada lereng pegunungan Arjuno Welirang. Wilayah Kecamatan Bumiaji juga dilewati Sungai Brantas yang berada di Desa Sumber Brantas. Desa Sumber Brantas juga menjadi kawasan yang memiliki sumber air yang tidak hanya dimanfaatkan masyarakat Kecamatan Bumiaji tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat Kota Batu dan sekitarnya. Dengan berada di daerah geografis dataran tinggi, Kota Batu memiliki komoditi yang unggul dalam bidang pertanian sayur, perkebunan buah, dan peternakan sapi perah. Tak heran jika di Kecamatan Bumiaji lebih tepatnya di Desa Tulungrejo dibentuk kelompok tani dengan nama Kelompok Tani Gunung Harta yang beranggotakan para petani, pekebun, dan peternak yang ada di Desa Tulungrejo dan sekitarnya.

Lokasi pada penelitian ini berada di Jalan Coban Talun, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur 65336 tepatnya pada Wisata Batu *Edu-Park* dan lokasi ini merupakan tempat bagi Kelompok Tani Gunung Harta melakukan aktivitas pertanian, perkebunan dan peternakan sapi perah. Di Batu *Edu-Park* ini terdapat petani sayur brokoli hijau organik, perkebunan buah *stroberi* organik dan peternak sapi perah di kandang komunal.

1.6.4 Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Adapun pertimbangan penelitian *purposive* bukan berdasarkan pada aspek keterwakilan populasi di dalam sampel. Mengutip dari buku karya Sumargo (2020) yang menyebutkan bahwa *purposive* merupakan teknik penentu subjek dengan cara memilih anggota sampel yang berasal dari populasi langsung oleh peneliti (Sumargo, 2020). Pertimbangan tertentu yang dimaksud ialah misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu mengenai apa yang sedang kita gali kebenarannya, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah objek atau situasi sosial yang diteliti. Teknik ini diambil peneliti karena dianggap sesuai jenis penelitian yang dilakukan. Adapun kriteria yang telah ditentukan, yaitu:

1. Orang yang mengetahui seluk beluk Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji.
2. Orang yang mengetahui seluk beluk Kelompok Tani Gunung Harta.
3. Orang yang mengetahui sejarah berdirinya Wisata Batu *Edu-Park*.
4. Orang yang tergabung dalam Kelompok Tani Gunung Harta.

Sehingga peneliti akan mengambil data yang bersumber dari subjek penelitian berjumlah 7 orang.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, studi dokumentasi serta tinjauan literatur dari penelitian terdahulu.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data menggunakan pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, juga penciuman guna mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti (Rahardjo, 2016). Observasi juga dilakukan secara langsung pada objek di tempat atau pada fenomena yang akan diteliti, dan mencatat setiap keadaan yang sedang diamati. Pada penelitian ini, peneliti langsung mengamati lokasi di mana anggota Kelompok Tani Gunung Harta bekerja sehari-hari juga Batu *Edu-Park* di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian yakni proses memperoleh informasi melalui interaksi atau komunikasi antara peneliti dengan subjek penelitian (Rahardjo, 2016). Dan pada penelitian ini, peneliti mewawancarai perwakilan pemerintah Desa Tulungrejo, Pak Sulih sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat sekaligus ketua Kelompok Tani Gunung Harta serta masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Tani Gunung Harta.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari, mengumpulkan dan mempelajari dokumen yang relevan dengan penelitian dalam bentuk buku, arsip, dokumen, dan pengambilan gambar untuk memperkuat hasil penelitian. Pada penelitian ini, penulis juga

mengambil beberapa dokumentasi ketika melakukan observasi secara langsung.

1.7 Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan pada saat proses pengumpulan data dan sesudah terkumpulnya data. Setelah mengumpulkan data-data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti melakukan pengolahan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan tiga tahap mengolah data Miles, Huberman dan Saldana (2014).

1. Reduksi Data

Pada tahap pertama yaitu reduksi data di mana proses menajamkan, mengarahkan, menggolongkan membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan maksud untuk pengorganisasian bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal pada Kelompok Tani Gunung Harta.

2. Penyajian Data

Kemudian pada tahapan kedua yaitu penyajian data dalam bentuk memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari kumpulan informasi yang didapat melalui laporan hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Serta yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Penarikan kesimpulan yang berasal dari data yang telah dilakukan pengecekan ulang dengan bukti yang ada di lapangan. Pada penelitian ini maka penulis akan menarik kesimpulan terkait

pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dalam meningkatkan perekonomian studi pada Kelompok Tani Gunung Harta Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

1.8 Validitas Data

Validitas data yakni sebuah ketepatan antara data yang terjadi di lapangan pada objek yang diteliti dengan data yang akan ditulis dan dilaporkan oleh peneliti, sehingga jika tidak ada perbedaan antara data yang ditulis dan dilaporkan peneliti dengan data yang terjadi di lapangan pada objek yang diteliti maka data tersebut dikatakan data yang valid.

Penelitian ini menggunakan teknik validitas data berupa triangulasi yaitu sebuah teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sesuatu di luar data yang telah ditulis atau dilaporkan oleh peneliti guna pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ditulis atau dilaporkan oleh peneliti. Triangulasi bukan bertujuan untuk mencari membenaran tetapi juga menambah pemahaman terkait data yang sudah diteliti oleh peneliti.

Pada penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber. Pada teknik triangulasi sumber itu berarti dilakukan uji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya, dengan kata lain yaitu mengecek data yang telah diperoleh saat di lapangan melalui beberapa sumber informan. Triangulasi sumber juga berarti peneliti berusaha membandingkan data dari hasil wawancara guna mencari dan menggali kebenaran yang didapatkan (Alfansyur & Mariyani, 2020) dengan begitu peneliti harus mampu membandingkan data yang telah didapat dari

informan yaitu sesuai kriteria subjek penelitian ini sebagai pembanding akan kebenaran yang ingin digali.

Sehingga pada penelitian ini, penulis akan mengkonfirmasi data yang bersumber dari subjek penelitian yaitu ada Pak Sulih sebagai Fasilitator sekaligus Ketua Kelompok Tani Gunung Harta yang telah ditentukan dengan membandingkan data dari antar subjek penelitian yaitu subjek penelitian lain seperti Anggota Kelompok Tani Gunung Harta, dengan tujuan sebagai pembanding akan kebenaran yang menjadi fokus pada penelitian ini.

